

MODERAT ANTAR UMAT, ORGANISASI DAN PENDIDIKAN

Malia Fransisca*

IAI Sunan Giri, Bojonegoro

Abstract

This article discusses moderate attitudes among Muslims, in organization and education. This study uses a literature review. Moderate has express and implied meaning. The explicit meaning of the word moderate is mid. While the implicit meaning is someone who is moderately approved if he demands that he always look for a middle ground to overcome his problems. Finding a middle ground means also having an attitude towards the high by not prioritizing each other's egos. What these moderates want is only peace, harmony, no violence, excessive conflict of death. Moderate attitudes are needed in every element such as organization and education.

Keywords: Moderate, organization, education.

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai sikap moderat antar umat Islam, dalam organisasi dan pendidikan. Kajian ini menggunakan *literature review*. Moderat memiliki makna tersurat dan tersirat. Makna tersurat dari kata moderat adalah pertengahan. Sementara makna tersirat adalah seseorang yang disetujui moderat bila dia menuntut selalu mencari jalan tengah untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Mencari jalan tengah berarti juga memiliki sikap terhadap yang tinggi dengan tidak mengedepankan ego masing-masing. Yang diinginkan para moderan ini hanyalah perdamaian, kerukunan, tidak ada kekerasan, pertikaian berlebihan kematian. Sikap moderat dibutuhkan dalam setiap elemen seperti organisasi dan pendidikan.

Kata Kunci: Moderat, organisasi, pendidikan.

PENDAHULUAN

Allah menciptakan hamba-Nya dengan berbagai bentuk dan karakter. Dari perbedaan itulah, manusia sebagai hamba-Nya yang dikarunai sebuah akal dan pikiran sehingga menyandang gelar “makhluk dengan bentuk yang sebaik-baiknya”(Q.S. At-Tin: 4), harus mampu menyikapi terhadap sebuah perbedaan dengan tujuan mencapai sebuah perdamaian antar golongan. Untuk mencapai tujuan tersebut, sebagai umat yang sadar akan adanya sebuah perbedaan, maka kita harus menanamkan sikap moderat/toleransi. Moderat ini tidak hanya ada dalam agama Islam saja, namun di seluruh agama yang ada di muka bumi membutuhkan sebuah sikap moderat baik antar sesama pemeluk agama itu sendiri maupun dengan pemeluk agama lain.

Sikap moderat sangatlah penting untuk menyimpul keberagaman kelompok, ras, etnik, budaya di negara Indonesia yang sudah pasti akan menimbulkan perbedaan di setiap kelompok tersebut. Dengan bersikap moderat, berarti kita juga turut mengaplikasikan dasar negara kita sila ke-2 yang berbunyi “kemanusiaan yang adil dan beradab.” Adil yang berarti menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya atau tidak berbuat zalim. Beradab berarti memiliki etika bagaimana cara menghormati orang lain misalnya dengan lebih memilih perdamaian dalam sebuah pertikaian (fisik maupun lisan), yang mana merupakan tujuan dari moderat itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Moderat Menurut Beberapa Pendapat

*Correspondance Author: maliafransisca2018@gmail.com

Article History | Submitted: April 12, 2019 | Accepted: June 23, 2019 | Published: July 1, 2019

How to Cite (APA 6th Edition style):

Fransisca, M. (2019). Moderat Antar Umat, Organisasi dan Pendidikan. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(1), 85-92.

DOI: [10.30829/juspi.v3i1.4375](https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4375)

Moderat dalam bahasa Arab adalah *wasathiyah*. Dari kata *wasatha* yang berarti tengah dan *wasathiyah* berarti moderat dengan tambahan *ya' nisbah* di akhir kata. Makna moderat di atas sejalan dengan definisi moderat yang diungkapkan KH. Afifuddin Muhajir – salah satu tokoh kebanggaan NU – dalam karya tulisnya bahwa makna moderasi tentang suatu paham misalnya paham liberalisme dan konservatisme berarti antara liberalis dan konservatif. Yang berarti juga bahwa Islam itu tidak liberalis dan konservatif (Muhajir, 2018, p. 5).

Menurut Yusuf Al-Qardhawi (tokoh moderat Timur Tengah), sikap moderat (*wasathiyah*) merupakan salah satu karakteristik umum Islam, yaitu karakteristik mendasar yang digunakan Allah untuk membedakannya dari umat lainnya (Al-Qardhawi, 2009, p. 24). Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah: 143 sebagai berikut.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا. وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ. وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ. وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ. إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ.

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Al-Qardhawi memaknai kata *wasatha* dalam ayat tersebut sebagai umat yang adil dan moderat, yang bisa menjadi saksi baik di dunia maupun di akhirat, terhadap setiap penyimpangan ke kanan maupun ke kiri dan menjadi garis tengah yang lurus (Al-Qardhawi, 2009, p. 24). Quraish Shihab mengungkapkan bahwa radikalisme – yang merupakan kebalikan dari moderatisme – adalah buah dari ekstrimisme. Ekstrimisme dapat diartikan tingkat yang tertinggi, dapat pula diartikan memaksakan kehendak, maka dari itu ekstrimisme harus diobati atau dihilangkan. Dalam ajaran Islam mengarah kepada al-Wasathiyah, yaitu dapat menerima siapapun, muslim ataupun non-muslim. Selain itu yang menyebabkan orang berpaham radikal atau menyimpang dari *wasathiyah* adalah karena kurangnya pengetahuan orang tersebut (“Quraish Shihab Bicara Islam Moderat di UIM - Halaman 2 - Tribun Timur,” 2017).

Achmad Jainuri mengklasifikasikan radikalisme menjadi 2 bagian yaitu radikalisme dalam sebuah pemikiran maupun gerakan. Radikalisme pemikiran didasarkan pada keyakinan tentang nilai, ide dan pandangan yang dimiliki oleh seseorang yang dinilainya sebagai yang paling benar dan menganggap yang lain salah. Ciri-ciri seseorang yang berpaham radikalisme adalah sangat tertutup. Biasanya sangat sulit berinteraksi dan hanya saling bicara dengan kelompok sendiri. Orang-orang yang mempunyai pola pikir seperti ini biasanya tidak menerima pendapat orang lain selain pendapatnya sendiri. Dalam dialog biasanya ia tidak ingin memahami keanekaragaman pendapat yang dimiliki orang lain, tetapi ingin menyatukan pandangan yang berbeda

itu dengan pandangan dan pendapat menurut standar diri sendiri, bahkan dengan memaksa kehendak. Sedangkan radikalisme tindakan dan gerakan ditandai oleh aksi ekstrem yang harus dilakukan untuk mengubah suatu keadaan seperti yang diinginkan. Dalam politik, contoh gerakan yang dikategorikan sebagai radikal adalah tindakan makar, revolusi, demonstrasi dan protes sosial yang anarkis, serta berbagai aksi kekerasan yang merusak. Aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok radikal sebenarnya juga didorong oleh motif ajaran serta nilai yang diyakininya sebagaimana penjelasan Quraish Shihab sebelumnya. Gerakan radikal bertujuan mendirikan sistem yang sesuai dengan nilai yang dicitakan, yang berbeda dengan yang ada (Jainuri, 2016, pp. 5-6). Dari penjelasan di atas, berarti kaum radikal lebih mementingkan kepentingan pribadi/kelompok daripada kepentingan bersama. Dampak negatifnya lebih besar daripada dampak positif. Ada beberapa individu yang merasa terabaikan pendapatnya.

Syekh Thareq Lahham menggunakan istilah ekstrimisme yang merupakan kebalikan dari moderatisme. Ekstrimisme dalam bahasa Arab adalah *tatharruf*. Ekstrimisme adalah sebuah ungkapan untuk menyebut tindakan menyalahi syara' yang mengambil posisi yang sangat tajam di antara dua pihak yang saling bertentangan, masing-masing dari keduanya bertujuan untuk merealisasikan tujuan-tujuan tertentu atau mengubah kondisi sosial tertentu dengan cara yang bertentangan dengan agama (Lahham, 2012, p. 4).

Memahami Karakteristik Islam Moderat dan Kecenderungan Islam Radikal

Yusuf Al-Qardhawi telah melakukan dakwah sufistik yang memusatkan perhatiannya pada pandangan Islam dan keharmonisan dengan agama-agama lain. Menurutnya Islam moderat adalah pandangan-pandangan mayoritas yang berlawanan dengan pandangan minoritas yang diwakili oleh muslim ekstrimis pada satu sisi atau pemikir liberal pada sisi lain. Mengapa kaum liberalis juga dikatakan kaum yang melawan? Karena sikap ilmiah kaum liberalis tidak mampu menempatkan pemahaman yang sejajar dengan sumber-sumber kebenaran intelektual yang lainnya (Rahmatullah, 2011, p. 45). Memahami, menerima dan memelihara Islam moderat yang sesungguhnya merupakan langkah penting untuk setiap usaha persesuaian antara Islam dan Barat. Kebijakan Barat dan Islam harus didasarkan pada pemahaman keagamaan yang moderat dan kekuatan-kekuatan kultural yang membentuk pandangan dan kebijakan di dalam wilayah tersebut (Husain, 2007, p. 29).

Ketika Yusuf Al-Qardhawi pertama kali menggunakan istilah "*al-Wasathiyah*" (tengah/pusat atau jalan tengah), beliau menginstitutionalkan di dalam sebuah fatwa konsep baru dalam teologi Islam modern yang kemudian diperluas dengan prinsip "*al-Nisbiyyah*" atau "*relativity*". Mazhab moderatnya didasarkan pada prinsip yang masuk akal dan aplikasi yang berimbang antara hukum Islam yang ada di Syariah dengan kehidupan modern. Artinya meskipun bersikap toleransi namun masih tetap memegang teguh hukum yang telah ada.

Yusuf Al-Qardhawi menyatakan juga bahwa ideologi Islam moderat diturunkan dari kenyataan pengetahuan, kasih sayang, moderasi dan mengarahkan manusia dari jalan yang sesat dan radikal. Menemukan jalan tengah ini tidaklah mudah. Jalan tengah

ini berasal dari pemilihan yang cermat terhadap ajaran-ajaran Islam yang terbaik oleh para ulama selama berabad-abad. Yusuf Al-Qardhawi menggunakan kata *Wasathiyah* (jalan tengah) untuk menjelaskan bahwa Islam adalah umat yang adil ('*adl*) dan imbang (*i'tidal*). Sehingga beliau menentukan kriteria atau syarat-syarat untuk menjadi Islam yang moderat. Berikut ini syarat-syaratnya:

- 1) Mempertahankan esensi Islam dengan tetap mengaplikasikannya di dunia modern.
- 2) Mempertahankan keseimbangan antara elemen-elemen fleksibel Islam dan yang kaku.
- 3) Menghindari kekakuan dan sikap subordinasi.
- 4) Harus mendukung pemahaman Islam komprehensif karena dengan begitu akan luas pengetahuannya dan lebih bijaksana dalam menghadapi segala problematika (Rahmatullah, 2011, p. 46).

Selain mengetahui bagaimana cara untuk menjadi muslim yang moderat, kita harus memahami juga karakter kaum radikalisme supaya kita sampai terjerumus dalam aksi radikalisme tersebut. Berikut ini adalah kecenderungan umum kaum radikalisme menurut Khamami Zadah:

- 1) Kaum radikalisme biasanya muncul karena merespon terhadap kondisi yang sedang berlangsung melalui bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan.
- 2) Kaum radikalisme tidak berhenti pada penolakan, tetapi berupaya terus untuk menggantikan tatanan yang sudah ada dengan tatanan yang lain.
- 3) Kaum radikalisme meyakini kebenaran program yang dibawa dan menafikan kebenaran sistem lainnya (Zadah, 2002, pp. 16-17).

Contoh Sikap Moderat Sesama Muslim

Abdul Mu'ti dalam tulisannya memaparkan tentang perbedaan pelaksanaan hari raya Idul Fitri yang kerap kali terjadi. Peristiwa terakhir terjadi pada Idul Fitri tahun 2002. Dalam siaran persnya, Pimpinan Pusat Muhammadiyah secara resmi telah mengumumkan bahwa Idul Fitri akan jatuh pada hari Kamis tanggal 5 Desember 2002. Sesuai hasil perhitungan hisab Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP. Muhammadiyah pada saat ijtima' hari Rabu, bulan berada pada posisi 0 53' 16" di Sabang, dan 0 25' 30" di Merauke. Hal ini berbeda dengan kalender umum dimana Idul Fitri jatuh pada hari Jumat, 6 Desember 2002. Meskipun belum diumumkan secara resmi, pemerintah nampaknya akan menetapkan bahwa Idul Fitri akan jatuh pada hari Jumat mengingat posisi bulan sabit yang masih sangat tipis di atas ufuk.

Bagi sebagian masyarakat, *ikhtilaf* (perbedaan pendapat) ini terasa melelahkan. Tidakkah sebaiknya umat Islam bersatu? Bukankah dengan ikhtilaf bisa menimbulkan perpecahan di masyarakat? Mengapa tidak mengikuti keputusan pemerintah saja? Bukankah keputusan pemerintah merupakan hasil *ijma'* (keputusan bersama) para ulama? Mengapa tidak ada yang mau mengalah? Itulah beberapa pertanyaan yang sering muncul di masyarakat.

Menurut Abdul Mu'ti, sumber perbedaan itu disebabkan oleh sumber ajaran yang berbeda sehingga dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam juga berbeda.

Dalam hal ini, terdapat dua kelompok besar yaitu kelompok *ru'yah* dan kelompok *hisab*. Kedua kelompok tersebut juga mendasarkan pendapatnya pada ayat Al-Quran dan Hadits yang sama yaitu Surat Al-Baqarah: 185 yang artinya “(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.” Keduanya juga mendasarkan pada sebuah hadits masyhur yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah: “Janganlah kamu mempercepat awal Bulan Ramadhan walaupun hanya satu atau dua hari. Jika kamu sepakat dengan datangnya bulan itu, maka berpuasalah. Berpuasalah kamu ketika melihat hilal (awal bulan Ramadhan). Berbukalah kamu ketika melihat hilal (awal bulan Syawal), jika langit tertutup mendung dan kamu tidak melihat bulan, maka sempurnakanlah bilangan Ramadhan (30 hari). Setelah itu berbukalah.”

Sumber perbedaan itu adalah dalam memahami kata “*ru'yah*” di dalam hadits “صُومُوا لِرُؤْيَيْتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْتِهِ”, berpuasalah kamu ketika melihat hilal (awal bulan Ramadhan) dan berbukalah kamu ketika melihat hilal (awal bulan Syawal). Kelompok *ru'yah* berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata “*ru'yah*” adalah melihat hilal secara fisik (*ru'yah bil fi'ly*). Pendapat ini berdasarkan kepada dua alasan. Pertama, Rasulullah. Kedua, adanya indikasi bahwa jika hilal tidak terlihat – karena mendung – maka hitungan bulan Sya'ban dan Ramadhan harus disempurnakan (30 hari). Kelompok *hisab* menafsirkan “*ru'yah*” dengan *ru'yah bil 'ilmi* (melihat dengan ilmu).

Ikhtilaf (perbedaan) dalam penentuan hari raya sebenarnya bukan peristiwa baru dan khas Indonesia. Peristiwa serupa juga terjadi di beberapa negara. Di Australia misalnya, perbedaan Idul Fitri juga beberapa kali terjadi. Beberapa komunitas Muslim di Australia itu mengikuti Idul Fitri sebagaimana negara asalnya. Komunitas Turki di Australia menetapkan Idul Fitri berdasarkan keputusan mufti pemerintah. Waktu pelaksanaan shalat 'ied berbeda di antara beberapa komunitas.

Sumber perbedaan penentuan Idul Fitri sesungguhnya sudah jelas. Masing-masing pihak mengetahui dan menyadari adanya perbedaan tersebut. Melakukan penyederhanaan terhadap perbedaan adalah sesuatu yang tidak bijak. Perbedaan Idul Fitri bukan semata-mata menyangkut aspek rasionalitas sebuah pendapat tetapi menyentuh aspek keyakinan. Karena itu, upaya menyamakan atau menyatukan pelaksanaannya akan sia-sia.

Sikap yang perlu dikembangkan adalah saling menghormati. Memang klasik, tetapi perbedaan pendapat adalah sunnatullah yang tidak bisa dihindari. Perbedaan Idul Fitri merupakan nikmat seluruh bangsa Indonesia. Karena dengan perbedaan itu, hari libur mejadi lebih panjang. Bagi yang tidak merayakan Idul Fitri mereka memiliki waktu yang lebih lama bersama-sama dengan keluarga. Yang merayakan lebih awal, bisa

menikmati damainya Idul Fitri dan rangkaian ibadah di dalamnya. Yang merayakan kemudian, bisa menikmati kesempurnaan ibadah puasa dengan hitungan yang sempurna (Mu'ti, 2004, pp. 89–91). Segala sesuatu kalau dinikmati akan terasa nikmat dan sebaliknya. Hal ini selaras dengan perbedaan prinsip atas fenomena yang telah dijelaskan di atas. Perbedaan itu adalah hadiah dari Allah SWT yang dibungkus oleh ketidaksamaan dalam hal pemikiran yang itu dilatarbelakangi oleh pemahaman dan pemerolehan pengetahuan individu masing-masing.

Islam Moderat Menjadi Pelabuan Terakhir Organisasi al-Ikhwan al-Muslimun bahkan Muhammadiyah dan NU

Al-Ikhwan al-Muslimun selanjutnya disingkat IM merupakan organisasi kali pertama yang didirikan Hasan al-Banna. Awal berdirinya IM bersikap fundamentalis yang salah satu karakteristiknya adalah masih terbelang kolot sehingga dalam hal publik figur yang mempunyai otoritas hanyalah atasan. Seorang anggota/bawahan hanya diam menunggu titah dari atasan. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka mulai bisa merasakan bahwa mereka harus merubah mindset supaya lebih terbuka dengan anggota melalui sikap toleran, berdialog dan musyawarah dengan mereka. Langkah-langkah IM untuk menyukseskan perubahan dari fundamentalis menjadi moderat:

- 1) Mengembalikan strategi gerakan IM dalam periode awal;
- 2) Melibatkan diri dalam percaturan politik Mesir;
- 3) Mengadaptasikan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai demokrasi (Huda, 2015, pp. 270–272).

Selain IM, organisasi Muhammadiyah dan NU juga sama-sama berjuang untuk mewujudkan Islam moderat di Indonesia melalui jalur pendidikan, sehingga perjuangan keduanya – untuk mengukuhkan Islam moderat – lebih ditekankan pada tataran teologis-kultural daripada politis. Muhammadiyah mempunyai beberapa lembaga pendidikan dengan ciri khas utamanya adalah adanya mata pelajaran Al-Islam dan Ke-Muhammadiyah-an sebagaimana NU juga ada mata pelajaran Aswaja (*Ahlussunnah wal Jama'ah*) dan Ke-NU-an yang sama-sama bertujuan untuk menyemaikan karakter Islam moderat bagi para peserta didiknya (Suharto, 2015, p. 105).

Deradikalisasi dalam Dunia Pendidikan

Awalan “de” dalam aturan bahasa Indonesia berarti meniadakan. Deradikalisasi berarti gerakan meniadakan radikalisme. Dalam kesempatan ini, Sri Yunanto memilih dimensi pendidikan karena pola pikir generasi bangsa tergantung dari latar belakang pendidikan yang diperolehnya. Deradikalisasi dalam sebuah pendidikan seharusnya mencakup akal atau yang sering disebut dengan istilah kognitif, rasa diberi istilah afektif dan tindakan diistilahkan motorik. Dalam pandangan kognitif, para aktivis deradikalisasi yakin bahwa salah satu cara meniadakan paham radikal adalah dengan mengalahkan argumen yang mendasari interpretasi mereka. Realisasi deradikalisasi dalam dunia pendidikan meliputi:

- 1) Merumuskan kurikulum pengajaran agama yang moderat untuk menepis paham-paham radikal;

- 2) Melakukan supervisi dan mengendalikan kurikulum pendidikan agama di dalam kelas maupun pengajaran agama ekstra di luar kelas.

Dalam pandangan afektif, deradikalisasi diarahkan kepada suatu konsep yang sering disebut dengan memenangkan hati dan pikiran dari para aktivis radikal. Strategi afeksi ini bisa dimanfaatkan dalam dunia sosial, ekonomi dan psikolog. Dalam bidang ekonomi misalnya dengan cara memberdayakan mereka dalam kewirausahaan maupun memberikan ketrampilan agar mereka bisa berwiraswasta atau mencari pekerjaan. Dalam bidang sosial misalnya deradikalisasi dijalankan dengan cara mengajak orang-orang atau kelompok radikal untuk bergaul dengan masyarakat atau kelompok-kelompok lain sehingga menimbulkan kesan bahwa kelompok ini tidak seburuk yang mereka pikirkan. Dalam bidang psikologi dilakukan dengan membantu kelompok-kelompok radikal dalam mengatasi persoalan-persoalan misalnya dendam, trauma, kebencian, dan lain-lain. Gabungan dari pendekatan ekonomi dan psikologi misalnya memberikan beasiswa kepada anak-anak para narapidana atau mantan narapidana terorisme yang hingga saat ini masih belum terurus, dan bahkan didekati oleh anggota komunitas radikalnya.

Dalam dimensi motorik, mengaktualisasikan program deradikalisasi dengan melakukan aktivitas-aktivitas sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok moderat. Secara simbolik, mereka sudah mendeklarasikan dirinya dalam mengutuk aksi-aksi radikalisme dan juga terosisme. Dalam bidang sosial ekonomi mereka telah secara inklusif membaur melakukan kegiatan mu'amalah dengan kelompok-kelompok moderat lainnya. Mereka melakukan ibadah ritual di masjid-masjid tempat kelompok moderat melakukan ibadah, terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya bersama kelompok-kelompok moderat (Yunanto, 2018, pp. 248-252). Menurut Nurjannah, cara mencegah dan menangkal radikalisme secara kelembagaan yaitu dengan berdialog keagamaan dengan tokoh-tokoh Islam kemudian menyusun kamus ajaran Islam yang memicu radikalisme dan menyebarluaskannya (Nurjannah, 2013, pp. 147-148).

PENUTUP

Moderat memiliki makna tersurat dan tersirat. Makna tersurat dari kata moderat adalah pertengahan. Sedangkan makna tersirat adalah seseorang dikatakan moderat kalau dia bersikap selalu mencari jalan tengah untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Mencari jalan tengah berarti dia juga memiliki sikap toleransi yang tinggi dengan tidak mengedepankan egonya masing-masing. Yang diinginkan para moderan ini hanyalah perdamaian, kerukunan, tidak adanya kekerasan, pertikaian apalagi kematian. Sikap moderat dibutuhkan dalam setiap elemen seperti organisasi dan pendidikan. Sikap moderat juga tidak berlaku untuk sesama kelompok/golongan saja, namun terhadap semua golongan karena dalam berorganisasi – umum – dan dunia pendidikan kita pasti bertemu dengan bermacam-macam pemeluk agama, kecuali kalau memang organisasi dan pendidikan tersebut dikhususkan untuk satu agama saja misalnya Islam. Dengan bersikap moderat banyak manfaat yang kita peroleh misalnya melatih menghargai pendapat orang lain, memudahkan segala aktivitas antar sesama, terbentuk kerukunan antar umat, timbullah rasa kasih sayang antar golongan dan masih banyak lagi. Kebalikan dari moderat ini adalah radikal. Banyak sekali dampak negatif akibat dari aksi

para radikal. Seperti yang sering kita jumpai banyak orang yang saling membantah pendapat orang lain karena tidak sesuai dengan pendapatnya sendiri tanpa berpikir hasil negatif dari bantah-bantahan itu sendiri bagaimana. Yang lebih fatal lagi adalah sampai terjadinya pertikaian bahkan pembunuhan dari sikap keras/radikal tersebut.

Sebagai pendidik atau para akademisi, kita harus memiliki strategi untuk menanamkan kepada peserta didik sikap moderat melalui proses mengajar-belajar, seperti mengadakan diskusi khusus tentang bagaimana cara bersikap moderat, menjelaskan apa pentingnya bersikap moderat, menunjukkan dalil *naqli* maupun *aqli* tentang perintah bersikap moderat, dan masih banyak lagi yang bisa kita lakukan untuk membunikan sikap moderat. Tujuan dari mengetahui bahwa bersikap moderat itu akan membawa banyak manfaat adalah supaya peserta didik bisa mengaplikasikan dalam kehidupannya dengan tidak bersikap radikal. Mudah-mudahan kita dan peserta didik kita terhindar perbuatan radikal tersebut.

REFERENSI

- Al-Qardhawi, Y. (2009). *Islam Radikal*. Solo: Era Adicitra Intermedia.
- Huda, N. (2015). Pergeseran Ideologi al-Ikhwân al-Muslimûn dari Islam Fundamentalisme menjadi Islam Moderat. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 4(1), 251. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2014.4.1.251-284>
- Husain, H. B. (2007). *Dekonstruksi Pemikiran Islam Liberal*. Malang: Pustaka Bayan.
- Jainuri, A. (2016). *Radikalisme dan Terorisme*. Malang: Intrans Publishing.
- Lahham, T. (2012). *Petualangan Terorisme*. Jakarta: Syahamah Press.
- Mu'ti, A. (2004). *Deformalisasi Islam*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Muhajir, A. (2018). *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis*. Situbondo: Tanwirul Afkar.
- Nurjannah. (2013). *Radikal vs Moderat*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Quraish Shihab Bicara Islam Moderat di UIM - Halaman 2 - Tribun Timur. (2017). Retrieved August 1, 2019, from <https://makassar.tribunnews.com/2017/09/13/quraish-shihab-bicara-islam-moderat-di-uim?page=2>
- Rahmatullah. (2011). Islam Moderat dalam Perdebatan. *Dialog*, 71(1).
- Suharto, T. (2015). Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 81. <https://doi.org/10.15642/islamica.2014.9.1.81-109>
- Yunanto, S. (2018). *Islam Moderat vs Islam Radikal*. Yogyakarta: Medpress.
- Zadah, K. (2002). *Islam Radikal*. Jakarta: Teraju.